

## **PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA CELEBES CREATIVE & CULTURAL HUB DI KOTA MAKASSAR**

**Rahmat Hidayat Kadir, Made Suastika**

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

rahmathidayatkadir@student.uns.ac.id

### **Abstrak**

*Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada tahun 2023, dengan ekonomi kreatif sebagai salah satu sektor prioritas yang berkontribusi besar terhadap PDB nasional. Kota Makassar, sebagai pusat ekonomi kreatif Sulawesi Selatan, unggul dalam subsektor kuliner, seni pertunjukan, dan musik. Branding “Kota Makan Enak” serta keberagaman budaya lokal memberikan potensi besar bagi Makassar untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya. Namun, belum tersedia fasilitas terpadu yang mampu mengakomodasi kedua aspek tersebut secara optimal. Oleh karena itu, pembangunan Creative & Cultural Hub diusulkan untuk mengintegrasikan kegiatan kreatif dan pelestarian budaya dalam satu wadah. Untuk mendukung konsep ini, pendekatan arsitektur neo vernakular dipilih sebagai cara mengadaptasi elemen tradisional Sulawesi Selatan ke dalam bentuk modern, sehingga dapat melestarikan nilai-nilai lokal sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan melalui perumusan masalah dan persoalan, pengumpulan data, studi literatur dan preseden. Karakteristik arsitektur neo vernakular diwujudkan pada perencanaan dan perancangan Celebes Creative & Cultural Hub di Kota Makassar melalui meliputi pengolahan tapak, tata ruang, bentuk dan tampilan, struktur, serta utilitas.*

**Kata kunci:** *creative & cultural hub, arsitektur neo vernakular, kota makassar.*

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan kinerja ekonomi yang sangat baik. Pada tahun 2023, Indonesia mencatatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) 5,05%, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan hanya mencapai 3.5%. Iklim yang positif ini memberi peluang bagi pemerintah untuk memperkuat ekonomi, terutama di sektor riil, dengan ekonomi kreatif sebagai sektor prioritas. Ekonomi kreatif, yang berbasis pada kreativitas dan keterampilan individu, berkontribusi sekitar Rp 1.419 triliun terhadap PDB nasional pada tahun 2023, Angka ini menempatkan Indonesia di peringkat ketiga dunia, setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan (Kemenparekraf, 2024).

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, terdapat 17 subsektor Bidang Ekonomi Kreatif. Berdasarkan data dari Kemenparekraf, terdapat 3 sub sektor unggulan yang menjadi penyumbang PDB ekonomi kreatif 2022, yaitu kuliner, fesyen, dan kriya (Kemenparekraf, 2023). Ekspor ekonomi kreatif pada 2023 menghasilkan devisa sebesar 23,9 miliar USD, dengan subsektor unggulan fesyen, kriya, dan kuliner yang sebagian besar berpusat di Pulau Jawa. Namun, beberapa daerah di luar Jawa juga memiliki potensi serupa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia (Kemenparekraf, 2023).

Sulawesi Selatan menempati peringkat ketiga sebagai provinsi dengan jumlah pelaku ekonomi kreatif terbanyak di luar Pulau Jawa, dengan total 461.976 pelaku ekonomi kreatif. Adapun 3 subsektor ekonomi kreatif unggulan di Sulawesi Selatan adalah kuliner, seni pertunjukan, dan musik. Kota dan kabupaten yang menjadi penyumbang terbesar untuk ekonomi kreatif adalah Makassar, Gowa, dan Maros (Kemenparekraf, 2023). Kota Makassar sebagai ibu kota provinsi merupakan kontributor terbesar ekonomi kreatif di Sulawesi Selatan. Kota Makassar juga ditetapkan sebagai salah satu dari lima kabupaten/kota sebagai model panutan (*role model*) pengembangan

subsektor ekonomi kreatif unggulan tanah air oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan kuliner sebagai subsektor unggulan (Kemenparekraf, 2023). Penetapan ini sejalan dengan branding Kota Makassar sebagai “Kota Makan Enak”, yang diresmikan oleh Walikota Makassar, Moh. Ramdhan Pomanto sebagai upaya untuk menguatkan sirkulasi ekonomi Kota Makassar. Berbagai kuliner khas Kota Makassar seperti pisang ijo, coto makassar, konro, dan pallu basa sudah dikenal oleh masyarakat dalam ataupun luar negeri (Pemerintah Kota Makassar, 2023).

Selain unggul dalam sektor kuliner, Kota Makassar juga merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, dengan pertumbuhan pesat dan keberagaman suku seperti Makassar, Bugis, Toraja, Mandar sebagai suku asli Sulawesi Selatan serta suku lainnya seperti Jawa, Buton, dan Tionghoa (Pemda Sulsel, 2024). Masing-masing suku asli, memiliki karakteristik budaya yang penting untuk dilestarikan agar tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Letak geografisnya yang strategis atau dikenal sebagai pintu gerbang Indonesia Timur, Kota Makassar memiliki potensi yang besar untuk mempromosikan kekayaan budaya Sulawesi Selatan kepada masyarakat dalam skala nasional maupun internasional. Keberagaman budaya ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Makassar. Sebagai salah satu contoh adalah penyelenggaraan *Makassar International Eight Festival & Forum* (F8 Makassar), yang menjadi acara tahunan penting untuk mendorong sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, serta telah tercantum dalam Kharisma Event Nusantara (KEN) dari Kemenparekraf.

Kegiatan pengembangan industri kreatif dan pelestarian budaya, dapat diwadahi dalam bangunan *Creative & Cultural Hub*, di mana seluruh sektor pariwisata dan ekonomi kreatif terintegrasi satu sama lain. Berdasarkan analisis pribadi, saat ini di Makassar belum terdapat sebuah tempat yang mampu mewadahi kegiatan kreatif dan pelestarian budaya dalam satu lingkungan terpadu, sehingga potensi tersebut belum didukung secara optimal. Hal ini juga didukung dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 yang secara garis besar menyatakan bahwa Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang dilakukan melalui pengembangan riset & pendidikan, penyediaan infrastruktur, dan sebagainya. Hal ini juga belum sesuai dengan ambisi Pemerintah Kota Makassar yang berkomitmen membawa Makassar menuju Kota Kreatif UNESCO usai ditetapkan oleh Kemenparekraf sebagai kota kreatif (Hasanuddin, 2023).

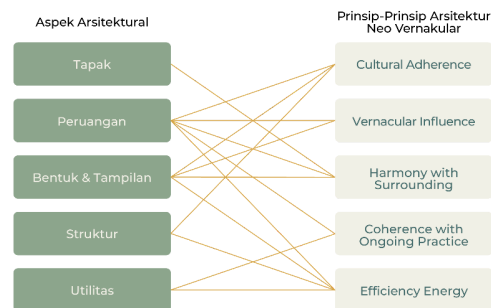
Dalam merespon potensi kegiatan kreatif dan pelestarian budaya, pendekatan arsitektur neo vernakular yaitu pendekatan arsitektur yang memanfaatkan elemen-elemen arsitektur yang telah ada, baik secara fisik maupun non-fisik, dengan tujuan melestarikan budaya setempat. Melalui pendekatan ini, arsitektur mengalami transformasi menjadi karya yang lebih maju dan modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional setempat (Goldra & Prayogi, 2021). Dalam konteks bangunan *Creative & Cultural Hub*, pendekatan arsitektur neo vernakular dapat membantu mempertahankan aspek-aspek tradisional sekaligus mengangkat arsitektur lokal Sulawesi Selatan ke dalam bentuk yang baru dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan jurnal dengan judul “*Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm Shift*”, terdapat 5 karakteristik arsitektur neo vernakular yaitu, *Cultural Adherence*, *Energy Efficiency*, *Vernacular Influence*, *Coherence with Ongoing Practice*, dan *Harmony with Site and Surrounding* (Rajpu & Tiwari, 2020)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimulai dengan merumuskan permasalahan serta mengumpulkan data primer melalui observasi langsung di lokasi perancangan untuk memahami kondisi fisik tapak (eksisting) dan aspek non-fisik. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan teori arsitektur neo vernakular. Tahapan penelitian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap berbagai aspek perancangan, meliputi pengolahan tapak, tata ruang, bentuk dan tampilan, struktur, serta utilitas. Tujuan penelitian ini adalah membangun dasar yang kokoh untuk pengembangan desain dan konsep arsitektural yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang telah diidentifikasi.

Penelitian ini berfokus pada penerapan teori arsitektur neo vernakular dalam merancang *Celebes Creative & Cultural Hub*. Landasan teoritis yang digunakan merujuk pada teori arsitektur neo vernakular sebagaimana dijelaskan dalam jurnal “*Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm Shift*” karya Rajpu dan Tiwari (2020).



**Gambar 1**  
**Hubungan Aspek Arsitektural dengan Pinsip Arsitektur Neo Vernakular**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi objek perancangan terletak di Jl. Sunset Boulevard, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tapak berupa lahan kosong seluas  $\pm 22.000 \text{ m}^2$  yang berada di kawasan reklamasi pantai *Centre Point of Indonesia* (CPI). Pemilihan lokasi ini didukung oleh status kawasan CPI sebagai area terpadu untuk pusat bisnis, sosial, budaya, dan pariwisata berskala global, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015-2034.

*Celebes Creative & Cultural Hub* dirancang dengan menerapkan lima karakteristik utama arsitektur neo vernakular. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Sulawesi Selatan ke dalam desain yang modern dan kontekstual, sehingga menciptakan

bangunan yang merefleksikan kekayaan budaya lokal dalam wujud yang relevan dengan perkembangan zaman.

**Gambar 2**



**Gambar Tapak**

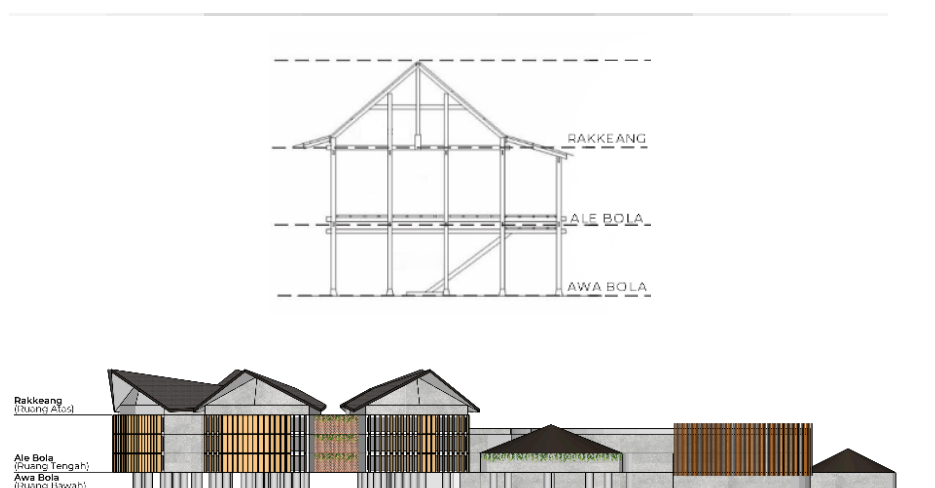
#### **a. Cultural Adherence**

*Cultural adherence* dalam Arsitektur Neo Vernakular merujuk pada pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai warisan budaya tradisional dengan penyesuaian terhadap kebutuhan masa kini. Dengan demikian, penerapan *cultural adherence* dalam perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* adalah sebagai berikut:

1. Zonasi Vertikal Berbasis Kosmologi Bugis

Dalam kosmologi Bugis, rumah tradisional dianggap sebagai *mikrokosmos* yang mencerminkan *makrokosmos* (jagad raya) dan wujud manusia. Jagad raya dipahami memiliki tiga lapisan, yaitu *Botting Langi'* sebagai dunia atas, *Ale Kawa'* sebagai dunia tengah, dan *Buri' Liu* sebagai dunia bawah. Konsep ini tercermin dalam struktur rumah Bugis yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Rakkeang* sebagai ruang atas untuk menyimpan padi, *Ale Bola* sebagai ruang tengah untuk tempat tinggal, dan *Awa Bola* sebagai ruang bawah untuk menyimpan alat pertanian, menenun, atau bersantai (Alimuddin, 2021)

Konsep kosmologi Bugis tersebut diterapkan dalam desain *Celebes Creative & Cultural Hub* dengan menyesuaikan fungsi utamanya. Ruang atas difungsikan sebagai area *co-office* dan *rooftop* untuk bersantai, ruang tengah difungsikan sebagai area *co-working*, *workshop*, serta pelestarian budaya, sementara ruang bawah digunakan sebagai ruang penerimaan dan area penunjang.



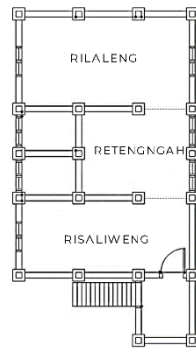
**Gambar 3**  
**Konsep Struktur Rumah Bugis**

2. Orientasi dan Zonasi Tapak berbasis Kosmologi Bugis

Secara umum, rumah adat Bugis dapat berorientasi ke empat penjuru mata angin, yang disesuaikan dengan kondisi topografi lokasi rumah. Dalam hal zonasi, berdasarkan pola penataan spasial secara horizontal, pembagian ruang yang dalam istilah Bugis disebut (*latte*), dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu ruang publik (lontang risaliweng), ruang semi private (lontang retengngah), ruang private (latte rilaleng) (Alimuddin, 2021).

Dalam *Celebes Creative & Cultural Hub*, orientasi ditentukan melalui analisis *view* dan pencapaian, yang pada akhirnya mengarah selatan. Sementara itu, zonasi tapak dibagi

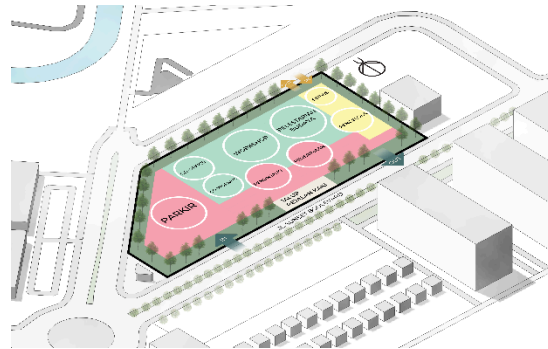
menjadi tiga yaitu, zona penerimaan yang bersifat publik, zona utama yang bersifat semi privat, dan zona servis yang bersifat privat.



Gambar 4

Zona Vertikal Rumah Bugis

Sumber : Naing, Hadi, Djamereng, 2019



Gambar 5

Penerapan pada Objek Perancangan

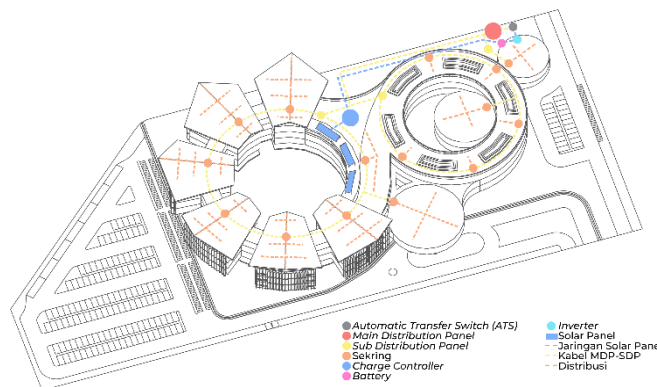
## b. Energy Efficiency

*Energy efficiency* dalam Arsitektur Neo Vernakular dicapai dengan meminimalkan konsumsi energi melalui strategi desain pasif yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Dengan demikian, penerapan *energy efficiency* pada perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* adalah sebagai berikut:

### 1. Panel Surya sebagai Sumber Listrik.

Kota Makassar memiliki kondisi iklim yang mendukung pemanfaatan energi matahari untuk efisiensi energi. Dengan intensitas sinar matahari rata-rata sebesar 4,8 kWh/m<sup>2</sup> per hari dan temperatur rata-rata berkisar antara 27,1–29,8°C, penggunaan panel surya di kota ini menjadi sangat efektif.

*Celebes Creative & Cultural Hub* menggunakan sistem panel surya *hybrid*. Sistem panel surya *hybrid* menggabungkan panel surya dengan sumber energi cadangan seperti PLN atau baterai. Panel surya menghasilkan listrik untuk memenuhi kebutuhan energi, sementara kelebihan energi disalurkan ke baterai atau jaringan listrik. Jika energi surya tidak mencukupi, energi cadangan dari PLN atau baterai akan digunakan untuk menjaga pasokan listrik, mengoptimalkan efisiensi, dan mengurangi biaya energi.



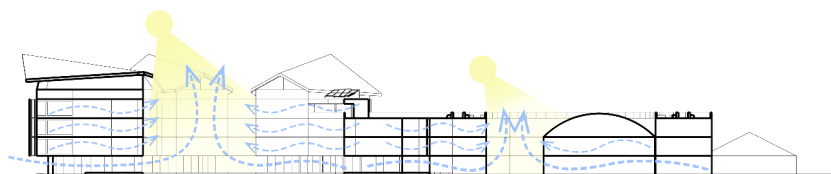
Gambar 6

Sistem Panel Surya Hybrid Sebagai Sumber Listrik

## 2. Void sebagai Sumber Penghawaan dan Pencahayaan Alami.

Efisiensi energi penting untuk mempertimbangkan kondisi iklim guna mencapai kenyamanan termal di setiap ruang. Pada tahun 2023, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Kota Makassar mencatat suhu tertinggi mencapai  $35,5^{\circ}\text{C}$ . yang jauh melebihi standar kenyamanan termal yang ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6572-2001), yaitu pada rentang  $25,8-27,1^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata kelembapan berkisar antara 64,3% hingga 85,5%. Analisis iklim di lokasi perancangan juga mencakup arah gerak angin, yang dominan berasal dari Laut Selat Makassar, bergerak dari barat ke timur dengan kecepatan rata-rata 6,3 km/jam.

Kondisi iklim ini mendukung penerapan *cross ventilation* atau void pada perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub*. Void yang ditempatkan di tengah bangunan dapat membantu mendistribusi angin ke seluruh ruangan sekaligus mengurangi kelembapan berlebih. Selain itu, void juga berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami, yang meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan ruang.

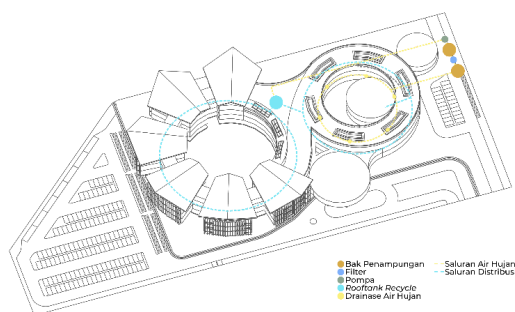


**Gambar 7**  
Skema Void Sebagai Sumber Pencahayaan dan Penghawaan Alami

## 3. Sistem Pengelolaan Air Hujan sebagai Sumber Air Bersih

Curah hujan di Kota Makassar bervariasi dengan signifikan. Pada tahun 2023, BMKG Kota Makassar mencatat bahwa bulan Februari mengalami curah hujan tertinggi, mencapai 1.100,80 mm per bulan. Kondisi ini memungkinkan pemanfaatan air hujan sebagai sumber air bersih dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan energi.

Air hujan ditampung melalui *roof floor drain* di atap, kemudian disalurkan ke bak penampungan. Setelah itu, air disaring dan dialirkan ke *rooftop tank recycle*. Proses terakhir, air didistribusikan untuk berbagai kebutuhan pengguna.



**Gambar 8**  
Pengelolaan Air Hujan Sebagai Sumber Air Bersih



**c. Vernacular Influence**

*Vernacular influence* dalam arsitektur neo vernakular merujuk pada penggunaan elemen-elemen desain dari arsitektur tradisional dari segi material, bentuk, atau ornamen yang disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, penerapan *vernacular influence* dalam perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* adalah sebagai berikut:

**1. Adaptasi Bentuk Arsitektur Lokal ke dalam Bentuk Modern**

**a. Arsitektur Bugis-Makassar**

Salah satu ciri khas arsitektur Bugis-Makassar adalah bentuknya yang berupa rumah panggung dengan denah berbentuk persegi panjang. Atapnya memiliki bentuk prisma segitiga atau pelana, yang dilengkapi dengan tutup bubungan yang dikenal sebagai *timpalaja*. Selain itu, arsitektur Bugis-Makassar juga memiliki ragam hias yang terinspirasi dari bentuk benda-benda alam, flora, dan fauna, serta kaligrafi yang memberikan nilai estetika sekaligus mencerminkan kearifan lokal.

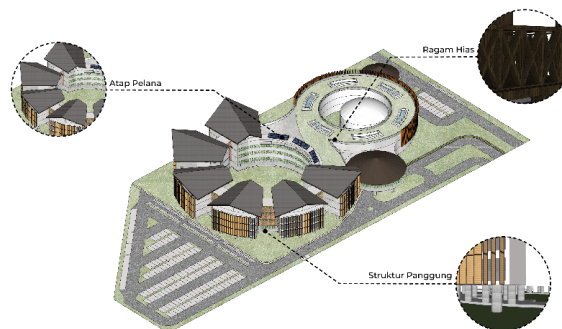
*Celebes Creative & Cultural Hub* menerapkan atap pelana, struktur panggung, dan terdapat ragam hias pada bagian interior.



**Gambar 9**  
**Rumah Panggung**  
Sumber : Sanding (2023)



**Gambar 10**  
**Rumah Panggung**  
Sumber :Safitri (2020)



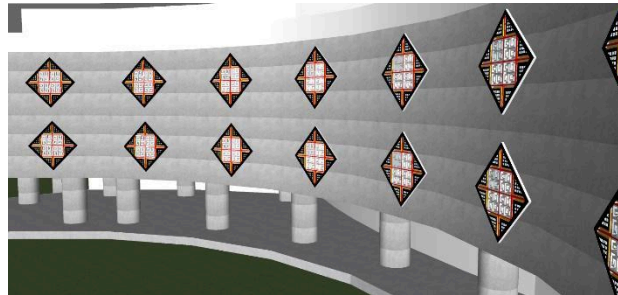
**Gambar 11**  
**Penerapan Ornamen Pada Perancangan**

b. Arsitektur Toraja

Suku toraja merupakan suku yang memiliki keberagaman ornamen dan ragam hias. Beberapa jenis ragam hias tradisional suku toraja yang diterapkan dalam *Celebes Creative & Cultural Hub* sebagai elemen interior dengan penyesuaian modern. Salah satunya adalah ornamen *Pa Sekong Anak*.



**Gambar 12**  
**Ornamen Khas Suku Toraja**  
Sumber : Wijayanti (2011)

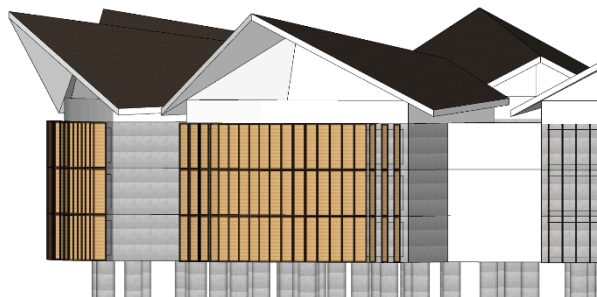


**Gambar 13**  
**Penerapan Pada Perancangan**

2. Bahan Modern yang Terinspirasi dari Tampilan Kayu sebagai Fasad Bangunan

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dominan menggunakan kayu sebagai material lokal. Hal ini disebabkan karena material kayu mudah didapatkan dan memiliki ketahanan yang kuat.

Material WPC (*Wood Plastic Composite*) akan digunakan sebagai *secondary skin* untuk menciptakan kesan kayu alami. Penggunaan material ini diharapkan dapat memperkuat estetika desain sekaligus mendukung keberlanjutan dan efisiensi penggunaan material, serta mencerminkan arsitektur lokal Sulawesi Selatan.



**Gambar 14**  
**Secondary Skin yang terbuat dari Material WPC**

**d. Coherence with Ongoing Practice**

*Coherence with ongoing practices* dalam arsitektur neo vernakular merujuk pada inovasi struktur yang menggabungkan teknik tradisional dengan sumber daya modern, serta mendukung

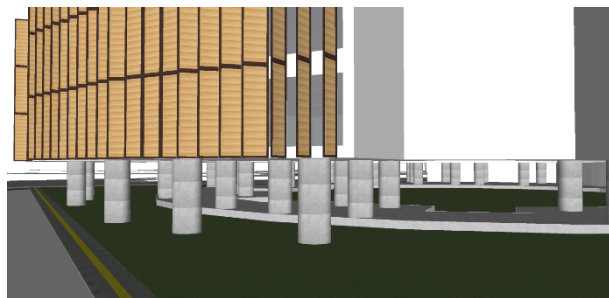


evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan *coherence with ongoing practice* dalam perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* adalah sebagai berikut:

1. Material Beton sebagai Pengganti Kayu pada Struktur Panggung

Salah satu ciri khas arsitektur tradisional Sulawesi Selatan adalah penggunaan struktur panggung. Namun, untuk bangunan *Celebes Creative & Cultural Hub* yang terdiri dari 4 lantai, penggunaan material kayu sebagai struktur utama dianggap kurang efisien, terutama dari segi keamanan.

Oleh karena itu, struktur panggung tradisional digantikan dengan struktur beton yang lebih kuat dan stabil. Finishing beton ekspose dipilih untuk menghadirkan estetika yang menarik, menciptakan perpaduan harmonis antara elemen tradisional dan modern.

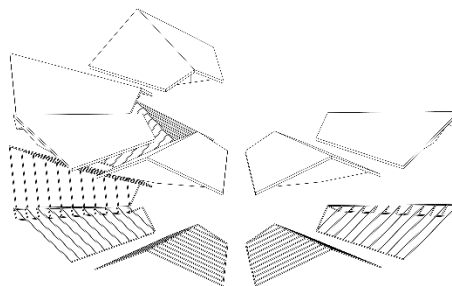


**Gambar 15**  
**Material Beton pada Struktur Panggung**

2. Baja WF sebagai Pengganti Kayu pada Struktur Atap Pelana

Dalam upaya menghadirkan bentuk atap tradisional pada bangunan kontemporer, penting untuk merancang struktur yang dapat mendukung fungsi bangunan secara optimal. Pada bangunan *Celebes Creative & Cultural Hub*, direncanakan penggunaan atap tradisional Sulawesi Selatan berbentuk pelana. Sementara itu, lantai paling atas yang didominasi oleh ruang *workshop* membutuhkan bentang kolom yang luas.

Oleh karena itu, struktur kayu yang biasanya digunakan pada atap tradisional digantikan dengan baja WF yang dibungkus panel kayu. Pendekatan ini memastikan kekuatan struktur yang memadai untuk menopang bentang atap yang lebar, sekaligus mempertahankan tampilan estetis yang menyerupai kayu.



**Gambar 16**  
**Baja WF pada Struktur Atap Pelana**

e. **Harmony with Site and Surrounding**

*Harmony with site and surrounding* dalam arsitektur neo vernakular merujuk pada perancangan bangunan yang selaras dengan kondisi tapak dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penerapan *harmony with site and surrounding* dalam perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* adalah sebagai berikut:

1. Bukaan yang Menghadap Laut Selat Makassar

Lokasi tapak yang berada di kawasan reklamasi pantai *Centre Point of Indonesia* (CPI) memiliki jarak yang sangat dekat dengan pantai, yaitu sekitar 150m dari garis pantai terdekat. Dengan potensi ini, bagian barat *Celebes Creative & Cultural Hub* dirancang dengan banyak bukaan untuk memberikan pemandangan Laut Selat Makassar yang menarik bagi pengguna. Pemandangan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengguna dalam menciptakan karya



**Gambar 17**  
Laut Selat Makassar sebagai Potensi View Tapak

2. Terdapat 2 Akses Masuk Keluar Tapak & Gate Pejalan Kaki

Lokasi tapak memiliki posisi yang strategis karena berbatasan dengan tiga jalan utama di Kawasan CPI. Jalan Sunset Boulevard terletak di sisi selatan tapak, sedangkan dua jalan lainnya berada di sisi barat dan utara. Selain itu, di sepanjang ruas jalan telah tersedia jalur pedestrian dengan lebar 5m yang mendukung aksesibilitas pejalan kaki. Dengan potensi ini, tapak dirancang memiliki dua akses keluar masuk, yaitu di sisi selatan untuk pengunjung dan di sisi utara untuk pengelola dan servis. Selain itu, disediakan gerbang khusus pejalan kaki yang memudahkan akses pengguna menuju *Celebes Creative & Cultural Hub*.



**Gambar 18**  
Aksesibilitas Tapak

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur neo vernakular merupakan pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* di Kota Makassar. Pendekatan arsitektur neo vernakular dapat membantu mempertahankan aspek-aspek tradisional sekaligus mengangkat arsitektur lokal Sulawesi Selatan ke dalam bentuk yang baru dan relevan dengan perkembangan zaman. Berikut penerapan lima karakteristik arsitektur neo vernakular pada perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* di Kota Makassar.

*Cultural adherence* diterapkan melalui pengaturan zonasi vertikal dan zonasi tapak berbasis kosmologi Bugis. Zonasi vertikal terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu ruang atas, ruang tengah, dan ruang bawah. Sementara zonasi tapak dibagi menjadi tiga yaitu, zona penerimaan yang bersifat publik, zona utama yang bersifat semi privat, dan zona servis yang bersifat privat. Orientasi berdasarkan hasil analisis tapak diarahkan ke selatan.

*Energy efficiency* diterapkan melalui penggunaan panel surya *hybrid* sebagai sumber listrik, penggunaan void sebagai penghawaan dan pencahayaan alami, serta penggunaan air hujan yang melalui proses filtrasi sebagai sumber air bersih.

*Vernacular influence* diterapkan melalui penggunaan rumah panggung dengan denah persegi panjang, atap pelana dengan penutup bubungan, dan ragam hias yang diadaptasi dari arsitektur Bugis-Makassar. Selain itu, beberapa elemen interior diadaptasi dari ragam hias khas arsitektur Toraja. Penggunaan material WPC sebagai secondary skin juga diterapkan untuk menciptakan kesan kayu sebagai material lokal.

*Coherence with ongoing practice* diterapkan melalui penggunaan material beton sebagai pengganti kayu pada struktur panggung. Selain itu, penggunaan baja WF yang dibungkus dengan panel kayu sebagai struktur atap pelana.

*Harmony with site and surrounding* diterapkan dengan banyak bukaan untuk memberikan pemandangan Laut Selat Makassar yang menarik bagi pengguna. Selain itu, tapak dirancang memiliki dua akses keluar masuk dan dilengkapi dengan gerbang khusus pejalan kaki.

Dengan penerapan lima karakteristik arsitektur neo vernakular pada perencanaan dan perancangan *Celebes Creative & Cultural Hub* diharapkan dapat mendukung fungsi bangunan untuk menjadi wadah bagi berbagai kegiatan kreatif, termasuk edukasi, eksperimen, produksi, ekshibisi, serta pelestarian budaya, dalam sebuah lingkungan terpadu dengan mengedepankan nilai-nilai tradisional dan modern di Kota Makassar.

## REFERENSI

- Alimuddin, A. (2021). *Sinkretisme Arsitektur Bugis*. Gowa: Jariah Publishing Indonesia.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal Linears*.
- Hasanuddin, M. (2023, Desember 15). *Pemkot Makassar bertekad menuju Kota Kreatif UNESCO*. Retrieved from Antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/3873675/pemkot-makassar-bertekad-menuju-kota-kreatif-unesco>
- Kemenparekraf. (2023). *Indikator Makro Parekraf 22/23*.
- Kemenparekraf. (2023). *Siaran Pers : Menparekraf: Fesyen Peringkat Pertama dalam Kontribusi Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif Nasional*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-fesyen-peringkat-pertama-dalam-kontribusi-nilai-ekspor-ekonomi-kreatif-nasional>
- Kemenparekraf. (2023). *Siaran Pers: Menparekraf Tetapkan 5 Kabupaten/Kota Sebagai Role Model Pengembangan Ekraf Tanah Air*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-tetapkan-5-kabupatenkota-sebagai-role-model-pengembangan-ekraf-tanah-air>
- Kemenparekraf. (2023). *STATISTIK TENAGA KERJA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF 2018-2022*. Jakarta.
- Kemenparekraf. (2024). *Siaran Pers: Menparekraf Apresiasi Gekrafs Turut Mengawal Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-apresiasi-gekrafs-turut-mengawal-pengembangan-ekonomi-kreatif-indonesia>
- Linda N. Groat, David Wang. (2019). *The Research Manual: A Guide to Planning, Conducting, and Reporting Research in Design*.
- Pemda Sulsel. (2024). *Kota Makassar*. Retrieved from [sulselprov.go.id](https://sulselprov.go.id).
- Pemerintah Kota Makassar. (2023, Januari 26). *Danny Pomanto Launching Makassar Kota Makan Enak, Ini Daftar Kuliner yang Recommended*. Retrieved from Pemerintah Kota Makassar: <https://makassarkota.go.id/danny-pomanto-launching-makassar-kota-makan-enak-ini-daftar-kuliner-yang-recommended/>
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). Neo- Vernacular Architecture: A Paradigm shift. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*.